

**Pengenalan Membaca Permulaan Anak Usia Dini
Menggunakan Media Gambar pada Usia 5-6 Tahun
di Raudlatul Athfal Darul Istiqomah 2 Karang Anyar**

Fatimah, Novita Herawati, Elly Purwanti
Fatimah94@gmail.com
novita.12974@gmail.com, ellypurwanti@gmail.com

STAI Darussalam Lampung

Received: 28/07/2019	Revised: 22/08/2019	Aproved: 10/09/2019
--------------------------------	-------------------------------	-------------------------------

Abstrak

Dewasa ini banyak kita temui sekolah-sekolah SD khususnya SD favorit yang mensyaratkan bagi peserta didik ketika akan memasuki sekolah tersebut harus sudah bisa membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis menjadi patokan kelayakan anak untuk memasuki sekolah tersebut. Kriteria inilah yang mengakibatkan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memaksa muridnya belajar membaca. Namun pada hakikatnya, di lembaga pendidikan anak usia dini tidak ada kewajiban anak belajar membaca kecuali hanya ajang sosialisasi prasekolah. Kondisi ini mengisyaratkan lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan pelajaran membaca sudah menjadi bagian kurikulum sekolah, sehingga membuat guru sibuk mengajarkan anak didiknya untuk membaca sejak dini.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan bersifat kualitatif. Penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Darul Istiqomah 2 desa Karang Anyar sesuai dengan prinsip belajar behaviorisme yang berpendapat bahwa peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan anak-anak melakukan kegiatan yang telah disusun oleh guru. Dalam belajar membaca permulaan dengan menggunakan media gambar siswa lebih semangat, tertarik dan dapat membaca dengan lancar, mudah paham ketika di beri penjelasan, siswa mampu membaca dengan mandiri, siswa mampu berkonsentrasi mendengarkan saat peneliti memberikan contoh membaca kata dengan benar, siswa mudah diarahkan untuk membaca. Penggunaan media gambar dapat menjembatani kemampuan yang diperoleh anak di sekolah dengan lingkungan. Hal ini karena pada media gambar tersebut disertai gambar-gambar yang menarik dari mulai huruf awalnya sesuai dengan huruf yang di pelajari hingga gambar yang mempermudah mereka belajar. Dengan digunakan media gambar kegiatan bermain sambil belajar lebih menyenangkan bagi anak.

Kata Kunci: membaca permulaan, media gambar

Abstract

Today many of us meet elementary schools, especially favorite elementary schools that require new students when they enter the school must be able to read and write. The ability to read and write is a benchmark for children's eligibility to enter the school. This criterion causes the Early Childhood Education Institute to force its students to learn to read. But in essence, in early childhood educational institutions there is no obligation for children to learn to read except only preschool socialization. This condition implies that early childhood education institutions make reading lessons a part of the school curriculum, thus making teachers busy teaching their students to read from an early age.

This research uses field research and is qualitative in nature. The use of instructional media in improving early reading skills in children aged 5-6 years in RA Darul Istiqomah 2 Karang Anyar village in accordance with the principle of learning behaviorism which argues that the teacher's role is to create an effective learning environment and children perform activities that have been prepared by the teacher

In learning to begin reading by using images media students are more enthusiastic, interested and able to read fluently, easily understand when given an explanation, students are able to read independently, students are able to concentrate on listening when researchers provide examples of reading words correctly, students are easily directed to read . The use of image media can bridge the abilities obtained by children in school with the environment. This is because the media of these images are accompanied by interesting pictures from the initial letters in accordance with the letters learned to images that make it easier for them to learn. By using the images media of play activities while learning more fun for children.

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*long life learning*). Kegiatan membaca menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam kesehariannya. Setiap hari, manusia melihat huruf-huruf baik dalam gabungan berbagai huruf maupun satuan huruf yang berdiri sendiri. Melalui kegiatan membaca, kita dapat menemukan pengetahuan, membuka wawasan, dan dapat menjelajahi dunia tanpa harus pergi ketempat yang sedang kita baca dan tidak memerlukan biaya yang banyak.

Membaca merupakan bagian dari penguasaan bahasa bunyi yang dilukiskan dengan simbol-simbol visual. Suatu masyarakat yang maju

antara lain dapat ditunjang oleh budaya baca yang tinggi. Para pakar menyimpulkan bahwa untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju, maka budaya baca perlu ditumbuhkan sejak dini. Bangsa yang maju memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas. Ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mungkin didapat tanpa melalui bacaan. Transfer ilmu pun juga didapat melalui membaca. Usia anak antara 1 sampai 5 tahun sering disebut sebagai usia keemasan (golden age). Pada usia lima tahun pertama ini, pertumbuhan otaknya sudah 80% sempurna¹

Tidak hanya itu, potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku anak juga sedang terbentuk. Anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal secara cepat. Untuk mengoptimalkan usia keemasan ini, anak perlu mendapat Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Anak akan belajar melalui peniruan dan pembiasaan yang diterapkan dalam kesehariannya. Kegiatan membaca dapat dijadikan sebagai sebuah pembiasaan dan menjadi budaya yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun, untuk mengajarkan membaca pada anak usia dini kita harus tahu kapan kira-kira seorang anak itu sudah siap untuk diajarkan membaca dan anak balita dapat diajarkan membaca dan lebih efektif dari pada anak yang memasuki usia sekolah (6 tahun).²

Anak yang berumur 4 tahun lebih efektif dari pada anak yang berumur 5 tahun. Menurut Doman, semakin kecil usia seseorang anak, maka semakin mudah untuk diajari membaca. Akan tetapi, dalam batas anak sudah mulai bisa berbicara. Doman juga berpendapat bahwa balita menyerap informasi secara luar biasa. Hal yang terpenting adalah bahwa dalam mengajari anak membaca harus tercipta suasana yang mengasyikkan. Tanamkan sebuah kesan bagi anak bahwa mereka bisa menemukan suatu keasyikan dengan cara belajar dan bukan merupakan suatu paksaan. Mengajarkan membaca pada anak harus dikemas dalam bentuk permainan.³

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 2010), h. 319

² Agus Hariyanto, *Membuat Anak Cepat Pintar Membaca*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h.. 30

³ *Ibid.*, 30

Dewasa ini banyak kita temui sekolah-sekolah SD khususnya SD favorit yang mensyaratkan bagi peserta didik barunya ketika akan memasuki sekolah tersebut harus sudah bisa membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis menjadi patokan kelayakan anak untuk memasuki sekolah tersebut. Kriteria inilah yang mengakibatkan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini banyak Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memaksa muridnya belajar membaca. Namun pada hakikatnya, di lembaga pendidikan anak usia dini tidak ada kewajiban anak belajar membaca kecuali hanya ajang sosialisasi prasekolah.

Kondisi ini mengisyaratkan lembaga pendidikan anak usia dini menjadikan pelajaran membaca sudah menjadi bagian kurikulum sekolah, sehingga membuat guru sibuk mengajarkan anak didiknya untuk membaca sejak dini. Mereka juga akan khawatir apabila nantinya anak didiknya tidak bisa diterima di SD favoritnya. Orang tua juga ikut merasa cemas dengan hal ini. Mereka terkadang memaksakan pada anak mereka untuk bisa membaca. Jika anak diharapkan bisa membaca namun dengan cara paksaan, hal itu tidak sehat dan dapat mempengaruhi perkembangan psikologi anak. Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam mengajarkan membaca pada anak. Mereka dapat memberikan contoh atau teladan kebiasaan membaca bahkan mereka dapat membiasakan anak untuk belajar membaca di rumah, Untuk mengenalkan dan mengajarkan membaca pada anak dibutuhkan metode pengajaran yang tanpa beban. Pembelajaran harus dibuat menyenangkan dan yang penting adalah bahwa pembelajarannya melalui proses sosialisasi yang artinya bahwa anak mengenal huruf dari benda yang sering dilihat dan ditemui.

Media gambar di sisi lain melatih anak membaca dengan menghafal asosiasi antara gambar dan kata-kata sehingga ketika anak melihat kata-kata baru, anak tidak dapat mengucapkan karena belum pernah diperkenalkan sebelumnya. Buku cerita juga digunakan untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Melalui media gambar, anak belajar menerka kata yang tertulis. Dalam menggunakan media gambar, anak tidak

bisa melakukannya sendiri. Penggunaan gambar perlu adanya bantuan dari teman sebaya atau orang dewasa dalam hal ini guru yang sudah mampu membaca agar bisa membantu dalam proses belajar.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengenalan membaca Permulaan pada anak usia dini dengan menggunakan media gambar pada usia 5-6 tahun RA Darul Isitiqomah 2 Desa Karang Anyar?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Pengenalan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Media Gambar pada Usian 5-6 Tahun RA Darul Isitiqomah 2 Desa Karang Anyar.

B. PEMBAHASAN

1. Teori

a. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Di lembaga PAUD, pendidik mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Untuk membantu meningkatkan kemampuan pendidik dalam melakukan stimulasi diperlukan panduan yang operasional. Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Pada saat ini sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat dan dikatakan dengan masa emas (*golden ages*) sampai 80 %. Masa ini tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya.⁴

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Anak usia

⁴ Kemendikbud RI, *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5 - 6*

dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.⁵ Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.⁶ Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun).⁷

Uraian di atas menerangkan bahwa anak usia dini adalah

Tahun, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), h. 1

⁵ Mansur. 2005, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2006), h. 88

⁶ Slamet Suyanto. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 6

⁷ Harun. R. ,dkk, *Assesmen perkembangan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Multipresindo,

anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

b. Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini

Proses Belajar Bahasa Anak dapat berbahasa melalui beberapa tahap. Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Tahap perkembangan bahasa anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahun ini terdiri dari:
 - 1) Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari anak lahir sampai anak usia enam bulan, pada masa ini anak sudah mulai tertawa, menangis, dan menjerit.
 - 2) Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata, tetapi masih kata yang belum ada maknanya dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahap II; (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 - 1) Tahap-1 holafistik (1tahun), pada tahap ini anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satuan kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak kurang lebih 50 kosa kata.
 - 2) Tahap-2; frase (1-2), pada tahap ini anak dapat mengucapkan dua kata, perbendaharaan anak anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- 3) Tahap III; (pengembangan tata bahasa, yaitu anak prasekolah dasar 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari 9 aspek perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat.
- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna, anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa proses belajar bahasa anak dibagi atas fase prelinguistik dan fase linguistik, sebagai berikut:

2009), h. 43

⁸ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana. Prenada. Media Group, 2011), h. 75

- 1) Fase prelinguistik adalah proses belajar bahasa anak usia 0-1 tahun yaitu sejak tangisan pertama anak sampai anak selesai fase mengoceh. Anak mengeluarkan suara-suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan jeritan untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak juga sudah mulai peka terhadap bahasa, anak mulai tahu bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif.
- 2) Fase linguistik yaitu sejak anak berusia 1 tahun sampai 5 tahun mulai dari mengucapkan kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode ini dibagi pada tiga fase besar, yaitu :
 - a) Fase satu kata atau holofrase Pada masa ini anak menggunakan satu kata untuk menyatakan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan, perasaan, atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas.
 - b) Fase lebih dari satu kata Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri atas dua kata. Ada pokok kalimat dan ada predikat, kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang lain mulai lancar, mulai tanya jawab yang sederhana, anak mulai bercerita dengan kalimat sederhana.
- 3) Fase diferensiasi Pada anak usia 2,5-5 tahun keterampilan berbicara anak berkembang pesat. Anak sudah mampu mengucapkan kata demi kata. Anak mampu mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk lain untuk satu pembicaraan gaya dewasa.

9

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan tentang proses belajar bahasa anak yang pertama kali adalah dengan tangisan, tangisan merupakan cara komunikasi yang dapat dilakukan anak pada bulan pertama sampai keenam. Pada proses belajar bahasa yang selanjutnya anak mulai mengoceh, tertawa, mengucapkan kata tanpa makna, pada usia 6 bulan sampai 2 tahun, selanjutnya pada usia 3 tahun proses belajar bahasa anak sampai menggunakan kata untuk membentuk kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan keterampilan anak dalam berbicara sudah berkembang pesat sampai dengan usia 5 tahun.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Anak Taman Kanak-Kanak

⁹ Rosmala Dewi. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak – kanak.* (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), h. 25

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud adalah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak usia dini. Prinsip ini perlu untuk diketahui agar dapat mengajarkan kegiatan membaca sesuai dengan tahap perkembangannya, terutama bagi tingkat dasar, yaitu agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam membaca tingkat dasar. Pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna. Artinya, anak-anak sebaiknya diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari.

Pembelajaran membaca di Taman Kanak-kanak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif. Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini.¹⁰

Prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat anak agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan belajar membaca lebih tepatnya lagi jika anak sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi

¹⁰ *Ibid.*, h.89

suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.¹¹ Dari pendapat di atas prinsip pembelajaran belajar membaca yang dimaksud adalah membiasakan anak membaca sejak dini, dengan materi yang bermakna serta terpusat pada pengetahuan sehari-hari sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya, kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan karakteristik anak, maka anak lebih mudah untuk dibimbing untuk kegiatan membaca yang selanjutnya.

Membaca didefinisikan secara singkat sebagai interaksi pembaca terhadap pesan tulis. Membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak.¹² Membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.¹³ Membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau barang cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau barang cetak manakala pembaca salah dalam membacanya.¹⁴ Definisi lain mengatakan membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata – kata atau bahasa tulis.¹⁵ Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.¹⁶

¹¹ *Ibid.*, h. 89

¹² Soedarso, *Speed Reading* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 14

¹³ Iskandar Wassid dan Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: SPs UPI dan PT Rosda Karya, 2008), h. 246

¹⁴ Puji Santosa., dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 63

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7

¹⁶ Munawir Yusuf. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi , 2005), h. 63

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis, sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

d. Media Gambar

Gambar merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.¹⁷

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Adapun prinsip-prinsipnya antara lain adalah:

- 1) Menentukan jenis media dengan tepat
- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat
- 3) Menyajikan media dengan tepat
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, empat dan situasi yang tepat

Penggunaan media gambar sebaiknya harus disesuaikan dengan kematangan siswa. Gambar yang dijadikan media hendaknya dalam hal-hal sebagai berikut:

¹⁷ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. Media Pembelajaran. 2002. Jakarta: Ciputat Pers, h. 47

- 1) Warna harus menarik minat siswa, karena pada umumnya siswa petama kali melihat warna, kemudian ditafsirkannya
- 2) Ukurannya harus seimbang
- 3) Jarak suatu objek lainnya harus jelas
- 4) Suatu gambar hendaknya harus menunjukkan gerakgambar hendaknya disesuaikan dengan urutan tertentu dan dihubungkan dengan asalah yang luas.¹⁸

Didalam proses pembelajaran, ada enam hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media gambar, yaitu:

- 1) Seorang guru harus memperhatikan kejelasan materi yang digambarkan / dituliskan
- 2) Seorang guru harus yakin bahwa semua murid dapat melihat sketsa itu dan menghilangkan segala yang merintangai pandangan mereka
- 3) Menggunakan beraneka raga warna supaya lebih menarik
- 4) Keaslian gambar, sumber yang digunakan hendaklah menunjukkan keaslian atas situasi yang sederhana
- 5) Gambar harus membawa pesan yang cocok untuk tujuan pengajaran yang sedang dibahas, bukan dari segala bagusnya saja tetapi yang enting gambar tersebut membawa pesan tertentu.
- 6) Gambar harus dinamis sesuai dengan aktifitas tertentu.¹⁹

2. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penggunaan media gambar dan out put atau pengaruh dari media gambar tersebut adalah pengenalan membaca permulaan. Data pada penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan pengenalan membaca permulaan pada anak usia dini dengan menggunakan media gambar pada usia 5-6 tahun di RA Darul Istiqomah 2 desa Karang Anyar. Sedangkan sumber penelitiannya adalah guru dan kepala RA Darul Istiqomah 2 desa Karang Anyar.

Penelitian ini menggunakan tiga metode. Metode yang pertama observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung mengenai proses

¹⁸ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:PT Remaja Roesdakarya, 1991), h. 104

¹⁹ Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syhab, *Quantum Teaching*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2002), h. 108

pembelajaran dan melihat kondisi kelas. Metode yang kedua yaitu metode wawancara. Penulis dalam penelitian menggunakan jenis interview bebas terpimpin. Yaitu suatu proses wawancara, dimana Peneliti bertanya kepada Responden yaitu: Guru dan wali murid. Dari responden tersebut menemukan jawaban-jawaban serta data yang mendukung yang berkaitan dengan pengenalan membaca permulaan pada anak usia dini dengan menggunakan media gambar pada usia 5-6 tahun di RA Darul Istiqomah 2 desa Karang Anyar. Sedangkan metode yang ketiga adalah dokumentasi terhadap data-data yang berkaitan dengan kondisi RA, keadaan sarana dan prasarana serta proses belajar.

Penulis menggunakan analisis berfikir induktif yaitu suatu proses analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum, dalam menganalisis data yang di kumpulkan dan digunakan.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diperoleh informasi bahwa RA Darul Istiqomah 2 Desa Karang Anyar menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan di RA Darul Istiqomah 2 Desa Karang Anyar sesuai dengan prinsip belajar behaviorisme yang berpendapat bahwa peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan anak-anak melakukan kegiatan yang telah disusun oleh guru.

Penulis memahami pembelajaran membaca permulaan di RA Darul Istiqomah 2 Desa Karang Anyar yang hampir sama dengan metode iqra mengajarkan anak membaca dengan menggabungkan huruf vocal dan konsonan tanpa dieja. Siswa belajar melalui media gambar dengan membaca suku kata tanpa dieja. Anak-anak belajar membaca secara bertahap dari membaca suku kata bervocal a, i, u, e dan o sampai pada huruf mati yang diharapkan nanti anak dapat membaca kata dengan lancar.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pada gambar membahas satu persatu suku kata, mulai dari suku kata bervocal a pada jilid 1, i pada jilid 2, huruf vocal e dan o pada jilid 3. Kemudian pada jilid 4 membaca huruf konsonan dibelakang vocal atau huruf mati. Pada jilid 5 anak sudah dapat membaca huruf normal. Gambar mengajarkan membaca dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Hasil observasi selama berlangsungnya pembelajaran membaca permulaan di kelas, dalam belajar membaca permulaan dengan menggunakan media gambar siswa lebih semangat, tertarik dan dapat membaca dengan lancar, mudah paham ketika di beri penjelasan, siswa mampu membaca dan menulis kata dengan mandiri, siswa mampu berkonsentrasi mendengarkan saat peneliti memberikan contoh membaca kata dengan benar, siswa mudah diarahkan ketika maju kedepan untuk membaca kata dan menulis kata.

Struktur-struktur kognitif anak seperti kemampuan membaca harus dilatih, dan permainan merupakan setting yang sempurna bagi latihan membaca permulaan, yang memungkinkan anak-anak dapat mengembangkan kompetensi-kopetensi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya dengan cara menyenangkan. Terbukti hasil dari pemberian media gambar pada siswa RA Darul Istiqomah 2 Desa Karang Anyar efektif.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penggunaan Media Pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 di RA Darul Istiqomah 2 Desa Karang Anyar sesuai dengan prinsip belajar behaviorisme yang berpendapat bahwa peran guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan anak-anak melakukan kegiatan yang telah disusun oleh guru.

Dalam belajar membaca permulaan dengan menggunakan media gambar siswa lebih semangat, tertarik dan dapat membaca dengan lancar,

mudah paham ketika di beri penjelasan, siswa mampu membaca dengan mandiri, siswa mampu berkonsentrasi mendengarkan saat peneliti memberikan contoh membaca kata dengan benar, siswa mudah diarahkan untuk membaca. Penggunaan media gambar dapat menjembatani kemampuan yang diperoleh anak di sekolah dengan lingkungan. Hal ini karena pada media gambar tersebut disertai gambar-gambar yang menarik dari mulai huruf awalnya sesuai dengan huruf yang di pelajari hingga gambar yang mempermudah mereka belajar. Dengan digunakan media gambar kegiatan bermain sambil belajar lebih menyenangkan bagi anak.

2. Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran yakni hendaknya para pendidik dapat memodifikasi media gambar yang digunakan sebagai media pembelajaran membaca permulaan dengan gambar yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Arief S. Sadiman, dkk, (2010).Media Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.

- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers,
- Dewi, Rosmala. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak – kanak*. Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikti.
- Fuad Bin Abdul Aziz Al-Syahab. (2002) *Quantum Teaching*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Hariyanto, Agus. (2009). *Membuat Anak Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva Press.
- Harun. R. ,dkk, (2009). *Assesmen perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multipresindo,
- Kemendikbud RI. (2013). *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5 - 6 Tahun*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langgulong, Hasan. (2010). *Manusia dan pendidikan suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta,: Pustaka al Husna,
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka. Pelajar.
- Santosa, Puji., dkk, (2005). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Soedarso. (2004). *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. (1991). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008) *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa.
- Wassid, Iskandar dan Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPs UPI dan PT Rosda Karya
- Yusuf, Munawir. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, Jakarta